

TRASFORMASI GENERASI HINDU DI TENGAH DIGITALISASI TEKNOLOGI

Oleh:

Widi Astuti¹, Dewa Made Sudiarta²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Bhataru Guru Kendari

¹Email: widi94939@gmail.com¹, dewasudiarta.ds@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 6 Mei 2026

Naskah Direvisi : 10 Juni 2026

Naskah Disetujui : 13 Juli 2026

Tersedia Online : 31 Juli 2026

Keywords:

Transformation, Digitalization of
Technology, Hindu Generation

Kata Kunci:

Transformasi, Digitalisasi
Teknologi, Generasi Hindu.



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2026 by Author. Published by
Samsara Publishing House

ABSTRACT

In Indonesia, we can see the great influence of technological progress on the cultural values adopted by the community, both urban and rural communities (modernization). Technological advances such as television, telephones and mobile phones (HP), and even the internet have not only hit urban communities, but have also been enjoyed by people in remote villages. As a result, all information, both positive and negative, can be easily accessed by the public. interact with the outside world, as well as interact with reality as we understand that reality. Our behavior affects our experience, and vice versa. Experience will affect the system of thinking. The thinking system becomes a two-way filter that translates various events and experiences that we experience into a belief in a new socio-religious pattern in the diversity of Hindus. Intellectual considerations that are based on reason are relatively more receptive to change, but moral considerations that are based on Buddhist creativity and a sense of religion provide a greater room for dialogue. Change always comes with reason. The Hindu generation must be able to know and understand the essence of the teachings of Hinduism itself and be able to implement religious teachings.

ABSTRAK

Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai - nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (modernisasi). Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon dan telepon genggam (HP), bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat di pelosok - pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat. berinteraksi dengan dunia luar, juga interaksi dengan realitas sebagaimana kita memahami realitas itu. Perilaku kita memengaruhi pengalaman kita, dan juga sebaliknya. Pengalaman akan memengaruhi sistem berpikir. Sistem berpikir (*thinking system*) menjadi filter dua arah yang menerjemahkan berbagai kejadian dan pengalaman yang

*Corresponding author

E-mail addresses: widi94939@gmail.com (Widi Astuti)

kita alami menjadi suatu kepercayaan pola sosial keagamaan baru dalam keberagamaan umat Hindu. Pertimbangan intelektual yang bertumpu pada nalar relatif lebih mudah menerima perubahan, tetapi pertimbangan moral yang bertumpu pada kreativitas buddhi dan rasa agama menyediakan ruang dialog yang lebih besar. Perubahan selalu hadir dengan nalarnya. Generasi Hindu Harus mampu mengetahui dan memahami esensi dari ajaran Agama Hindu itu sendiri serta mampu mengimplementasikan ajaran agama.

I. PENDAHULUAN

Transformasi mengacu pada suatu perubahan dalam organisasi yang berdampak besar pada struktur organisasi itu sendiri. Perkembangan peradaban dengan revolusi arus informasinya memang mau tak mau membentuk kecenderungan sosial kaum muda saat ini. Seperti juga yang terjadi pada suatu generasi alias generasi millennial, yang mendominasi kaum muda saat ini. Transformasi digital juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan suatu entitas dengan memicu perubahan yang signifikan pada propertinya melalui adopsi teknologi informasi, komputasi, komunikasi, serta konektivitas (Panggabean, 2018). Dinamika keberagamaan umat Hindu mengukir jejak waktu dari masa lalu, pada masa kini, dan menuju masa depan. Perubahan pola-pola sosial keagamaan berlangsung secara gradual sebagai respons adaptif umat Hindu terhadap situasi, kondisi, beserta tantangan yang dihadapi pada zamannya. Lingkungan dan potensi keagamaan individu menjadi pendorong berlangsungnya adaptasi dialektis, baik dalam dimensi struktural maupun kultural.

Adaptasi struktural ditandai dengan perubahan institusi serta pranata sosial keagamaan dalam merespons dinamika internal dan eksternal, sedangkan adaptasi kultural ditunjukkan dengan terjadinya transformasi nilai, sikap, serta perilaku keagamaan. Adaptasi sebagai mekanisme penyesuaian individu dan masyarakat dengan lingkungannya, selain bertujuan mempertahankan keberlangsungan eksistensi, juga untuk membangun keseimbangan-keseimbangan sosial yang positif. Adaptasi bukan saja menyangkut cara bertahan hidup, melainkan juga upaya membangun keharmonisan dengan lingkungan sehingga melahirkan implikasi psikis yang menyenangkan. Hal ini tentu bukan perkara yang mudah karena tidak setiap individu atau masyarakat memiliki kesiapan untuk menghadapi perubahan lingkungan, baik alam maupun sosial budaya, yang terkadang berlangsung demikian cepat dan tiba-tiba. Ketakberartian diri, dan culture shock menggambarkan beberapa kondisi yang potensial dialami individu tatkala berhadapan dengan lingkungan sosial baru yang tidak pernah diprediksi sebelumnya.

Persoalan ini juga niscaya dihadapi umat Hindu khususnya generasi Hindu seiring dengan berbagai fenomena global yang berlangsung saat ini, sekaligus tantangannya ke depan. Dalam 10 tahun terakhir ini, wacana sosial

dihentakkan dengan lahirnya revolusi industri keempat (4.0) sebagai lingkungan sosial dan budaya baru yang mesti diadaptasi seluruh masyarakat dunia, termasuk umat Hindu. Partisipasi umat generasi muda Hindu dalam revolusi industri 4.0 menentukan eksistensi dan pemosisiannya pada tatanan masyarakat global, juga lebih spesifik terhadap daya saing dalam kontestasi keagamaan. Padahal umat Hindu masih berkutat dengan minimnya infrastruktur serta sumber daya yang dibutuhkan dalam penguasaan teknologi informasi, bahkan tingkat melek internet relatif rendah jika dilihat dari indikator demografis dan geografis masyarakatnya.

Berpikir transformasional didasari asumsi bahwa “kita harus memengaruhi perubahan yang ada, bukan terpengaruh oleh perubahan yang terjadi”. Oleh karena itu, diperlukan latihan dan bimbingan secara berkelanjutan untuk melewati fase transisi dari cara berpikir tradisional (*traditional thinking*) menuju ke cara berpikir transformatif (*transformational thinking*) (Sukrawati, 2018).

Modernitas juga membawa perubahan pola pikir dan tindakan keagamaan umat Hindu. Untuk menciptakan generasi Hindu masa kini perlu kiranya gebrakan yang terarah dan tindakan konkret, Generasi muda Hindu memiliki peluang yang sangat terbuka lebar untuk melanjutkan cita-cita para pemimpin Hindu yang telah mengabdikan dari masa lalu sampai saat ini. Generasi muda Hindu wajib hukumnya untuk mempersiapkan serta membekali diri sebanyak-banyaknya dengan ilmu pengetahuan serta ilmu agama dengan baik dan sungguh-sungguh dimasa yang akan datang, Generasi Hindu diharapkan siap melanjutkan cita-cita luhur dari para pendahulu.

Fenomena yang terjadi adaptasi pola sosial tersebut tentu berpotensi menciptakan strukturasi sistem keagamaan, di dalam serta melalui monitoring refleksif dan rutinisasi tindakan sosial. Strukturasi adalah kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan dan transformasi struktur-struktur sosial terjadi ketika faktor-faktor yang lain juga melakukan tindakan serupa, sehingga pola kebiasaan tersebut diorganisasikan ke dalam struktur sosial. Perubahan pola sosial keagamaan akan terjadi lebih cepat, manakala kondisi struktural berjumpa dengan kebutuhan, keinginan, serta kepentingan aktor yang memang menghendaki perubahan.

Teknologi memang bisa memperluas sosialisasi, namun bila tidak digunakan dengan benar, akibatnya malah sebaliknya. Tidak sedikit remaja yang lebih suka mengurung diri dikamar atau menyendiri hanya untuk menikmati suatu teknologi, misalnya internet,ponsel, atau permainan online yang sangat digemari saat ini. Remaja sebagai generasi penerus Hindu yang menjadi harapan bangsa dan agama, harus bisa menyikapi dengan baik perkembangan teknologi sebagai wujud dari globalisasi yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan mentalitas remaja dalam kehidupan mereka. Agama Hindu dengan Kitab Veda, menyediakan berbagai petunjuk dan perintah Tuhan yang memperkuat aspek spiritual, yang pada gilirannya membentuk emosi yang terkendali, baik dalam berpikir, berkata-kata, maupun berbuat sesuatu. Dalam kesadaran emosi yang positif, tumbuh, dan berkembanglah keinginan untuk selalu meningkatkan inteligensi melalui proses pembelajaran. Potensi-potensi yang berguna bagi

meningkatkan mutu sumber daya manusia bertumpu pada generasi muda, sehingga sangat disayangkan bila potensi demikian tidak didayagunakan.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendalaman materi dan sumber data dari buku dan jurnal penelitian sebagai sumber data primer. Untuk data sekunder menggunakan sumber sastra ajaran Weda lainnya seperti Bhagavad Gita, Sarasamuccaya dan lain-lain. Data di peroleh dengan teknik studi kepustakaan secara intensif menggunakan teori interaksionisme simbolik yang penekannya pada dimensi tafsir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Perkembangan Teknologi Saat Ini Dan Yang Akan Datang

Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini telah dapat langsung kita ketahui berkat kemajuan teknologi (globalisasi). Kalau dahulu kita mengenal kata pepatah “dunia tak selebar daun kelor”, sekarang pepatah itu selayaknya berganti menjadi dunia saat ini selebar daun kelor, karena cepatnya akses informasi di berbagai belahan dunia membuat dunia ini seolah semakin sempit dikarenakan kita dapat melihat apa yang terjadi di Amerika misalnya, meskipun kita berada di Indonesia. Tentu kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya (Hadiono & Noor Santi, 2020). Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai - nilai yang ada di masyarakat. Pengaruh Globalisasi Terhadap Indonesia Baik itu Positif maupun Negatif adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari aspek globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis, karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara. Jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa jati diri terhadap negara menjadi meningkat dan kepercayaan masyarakat akan mendukung yang dilakukan oleh pemerintahan.
2. Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja yang banyak dan meningkatkan devisa suatu negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang dapat menunjang kehidupan nasional dan akan mengurangi kehidupan miskin.
3. Dari aspek globalisasi sosial budaya, kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin serta Iptek dari negara lain yang sudah maju untuk meningkatkan kedisiplinan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa serta akan mempertebal jati diri kita terhadap bangsa.

Serta kita juga dapat bertukar ilmu pengetahuan tentang budaya suatu bangsa. Pengaruh negatif globalisasi terhadap masyarakat Indonesia.

1. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa. Serta menambah angka pengangguran dan tingkat kemiskinan suatu bangsa.
2. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa. Padahal jati diri bangsa kita dahulu mengutamakan Gotong Royong, tapi kita sering lihat sekarang contohnya saja di perumahan / komplek elit, mereka belum tentu mengenal sesamanya. Dari hal tersebut saja sudah tercermin tidak adanya kepedulian, karena jika tidak kenal maka tidak sayang.

Tentu kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Terutama terhadap remaja. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia.

Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini, di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai - nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (modernisasi). Kemajuan teknologi seperti televisi, telepon dan telepon genggam (HP), bahkan internet bukan hanya melanda masyarakat kota, namun juga telah dapat dinikmati oleh masyarakat di pelosok - pelosok desa. Akibatnya, segala informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, dapat dengan mudah di akses oleh masyarakat. Dan di akui atau tidak, perlahan - lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat khususnya masyarakat pedesaan dengan segala image yang menjadi ciri khas mereka. Saat ini dapat kita lihat betapa kemajuan teknologi telah mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir masyarakat, terutama di kalangan remaja.

Kalau dulu kita lihat para siswa bersekolah dengan hanya membawa buku - buku pelajaran ataupun alat tulis, kini dapat kita saksikan para siswa berangkat sekolah dengan HP sebagai bawaan wajib mereka. Entah sebetulnya mereka benar - benar membutuhkan HP tersebut sebagai alat komunikasi atau tidak, yang jelas bagi remaja sekarang, HP merupakan sarana gaul yang mutlak mereka miliki. Semakin bagus HP yang mereka punya, semakin merasa gaul dan percaya dirilah mereka (walaupun mungkin mereka tidak tahu bagaimana cara menggunakan fitur - fitur canggih yang mereka punya di HP mereka).

Teknologi sebuah sarana dan prasarana yang menyediakan sebuah barang atau komponen yang diperlukan bagi kelangsungan hidup dan kenyamanan hidup umat manusia. Biasanya penggunaan teknologi oleh umat manusia diawali dengan adanya perubahan sumber daya alam menjadi berbagai macam alat-alat. Perubahan dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, menuntut masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan cepat dan efektif, salah satunya adalah melakukan transformasi digital. Transformasi digital adalah sebuah proses dengan mengadopsi teknologi digital untuk mengubah proses yang ada sehingga menciptakan hal atau cara baru. Transformasi digital sendiri memberikan

dampak yang signifikan bagi masyarakat khususnya generasi umat Hindu. Namun, melakukan transformasi digital merupakan hal yang tidak mudah, yakni membutuhkan strategi dan prioritas yang jelas yang didukung oleh seluruh pelaku, baik internal maupun eksternal.

1.2 Tantangan Generasi Muda Hindu Saat Ini

Globalisasi adalah proses terintegrasinya berbagai elemen kehidupan kedalam sistem tunggal yang berskala dunia. Sistem tunggal ini dimotori oleh perkembangan kapitalisme dan teknologi informasi yang mendorong munculnya imperialisme kapitalis. Kapitalisme dibangun diatas prinsip persaingan bebas yang didalamnya melekat kehendak untuk menguasai pasar, kehendak untuk mendominasi pihak lain, kehendak untuk mendapatkan keunggulan dan kekayaan sebagai akumulasi capital sebesar-besarnya (Bali, 2018).

Kerangka teoretis tersebut menegaskan bahwa keberhasilan strategi adaptasi umat Hindu dalam menghadapi dinamika sosiokultural yang sedang dan akan dihadapi, tergantung pada kemampuannya mentransformasikan diri sehingga memiliki kapasitas keagenan yang dibutuhkan dalam struktur sosial. Kapasitas keagenan ini hanya mungkin dibangun melalui proses belajar yang memadukan pengetahuan dan pengalaman reflektif. Refleksivitas ini menjadi basis pembentuk kesadaran, baik diskursif maupun praksis yang menentukan pilihan strategi tindakan dan inovasi sosiokultural dalam adaptasinya dengan lingkungan. Rutinisasi praktik sosial meniscayakan terjadinya habituasi atau pembiasaan sebagai basis strukturasi struktur sosial

Cara kita berinteraksi dengan dunia luar, juga interaksi dengan realitas sebagaimana kita memahami realitas itu. Perilaku kita memengaruhi pengalaman kita, dan juga sebaliknya. Pengalaman akan memengaruhi sistem berpikir. Sistem berpikir (*thinking system*) menjadi filter dua arah yang menerjemahkan berbagai kejadian dan pengalaman yang kita alami menjadi suatu kepercayaan. Selanjutnya, kepercayaan ini akan memengaruhi tindakan kita, sehingga menciptakan realitas bagi diri kita. Dengan mempelajari keterampilan berpikir yang baru, kita dapat mengubah sistem kepercayaan dan sistem perilaku kita. Sistem kepercayaan (*believe system*) adalah inti dari segala sesuatu yang kita yakini sebagai realitas, kebenaran, nilai hidup, dan segala sesuatu yang kita tahu mengenai dunia ini.

Sistem perilaku merupakan lapisan terluar, yakni cara seseorang berinteraksi dengan dunia atau realitas yang dihadapinya. Sistem perilaku ini hendaknya dipandang sebagai perilaku sadar, yakni perilaku yang didasari oleh cara berpikir dan kepercayaan seseorang. Sistem perilaku ini dapat berubah seiring perubahan kesadaran seseorang, yakni perubahan cara berpikir dan kepercayaannya. Perubahan itu terjadi melalui cara seseorang menerjemahkan dan memaknai pengalaman yang dicerap dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman inilah yang memengaruhi cara berpikir seseorang, dan dengan keterampilan berpikir baru sistem kepercayaan dan sistem perilakunya dapat berubah. Membangun keterampilan berpikir baru inilah penekanan utama dalam pendekatan transformational thinking. Berpikir transformasional didasari asumsi bahwa "kita harus memengaruhi perubahan yang ada, bukan terpengaruh oleh perubahan yang terjadi". Oleh karena itu, diperlukan latihan dan bimbingan

secara berkelanjutan untuk melewati fase transisi dari cara berpikir tradisional (traditional thinking) menuju ke cara berpikir transformatif (transformational thinking) (Sukrawati, 2018).

Perubahan revolusioner ini tidak hanya menyajikan tantangan dalam penyiapan sumber daya manusia dan infrastruktur bagi penguasaan teknologi informasi, tetapi juga revolusi kebudayaan yang sukar diprediksikan. Disrupsi global menjadi implikasi yang sulit dihindari, mengingat transformasi teknologi tidak dibarengi dengan perkembangan yang sama pada tataran ideologi dan organisasi sosial. Disrupsi sesungguhnya nyaris selalu dialami masyarakat pada setiap fase revolusi industri, sejak revolusi industri pertama hingga keempat saat ini. Mengingat revolusi selalu menghadirkan perubahan yang fundamental, cepat, dan massif, sehingga masyarakat cenderung tidak siap menghadapinya.

Teknologi informasi berbasis big data meniscayakan penyebaran ideologi tersebut karena interaksi sosial tidak lagi terhalang oleh batas-batas geografis dan kebudayaan. Mencairnya batas-batas kebudayaan berimplikasi terhadap homogenisasi kultural karena masyarakat mengkonsumsi ideologi, citra, simbol, dan gaya hidup yang sama melalui akses informasi. Revolusi industri 4.0 dan disrupsi global yang menyertainya penting dimonitor secara kritis dalam pengembangan strategi adaptasi umat Hindu di era kekinian. Kecanggihan teknologi informasi harus dilihat sebagai peluang untuk mengoptimalkan segenap potensi umat Hindu dalam percaturan global. Kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia untuk menguasai teknologi siber merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan umat Hindu dalam adaptasi teknologis. Dalam adaptasi ideologis, teknologi harus diposisikan pada fungsi dasarnya sebagai alat (tools) yang diciptakan untuk memudahkan kehidupan, bukan malah memperbudak manusia. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi menjadi kesadaran yang harus dibangun dalam diri umat Hindu, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun penyebarluasan ideologi dan nilai-nilai kebajikan Hindu (dharma).

Sementara itu, adaptasi organisasional mensyaratkan kemampuan institusi keagamaan Hindu dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk menjalankan fungsi-fungsi kelembagaan, termasuk dalam pembangunan dan pemberdayaan umat Hindu. Bentuk adaptasi ini pada gilirannya harus bermuara pada ketersediaan big data keagamaan Hindu sehingga masyarakat dunia memperoleh informasi yang valid tentang agama Hindu dengan segala dinamikanya. Walaupun demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi secara signifikan telah mengubah pola pikir Generasi Hindu. Umat Hindu mulai bersikap kritis terhadap ajaran dan praktik keagamanya. Berbagai ritual keagamaan yang dulu diterima begitu saja (*mula keto*) secara turun-temurun (*gugon tuhon*), sekarang mulai dipertanyakan. Salah satu dalihnya bahwa agama yang hanya didasari mula keto dan *gugon tuhon* akan mudah goyah, bahkan runtuh saat berhadapan dengan pemikiran kritis.

1.3 Fenomena Yang Terjadi Pada Generasi Hindu Saat Ini Dan Yang Akan Datang

Perilaku manusia sangat ditentukan oleh cara pandangnya tentang realitas di sekitarnya. Cara pandang dibangun oleh nilai-nilai, keutamaan, prinsip hidup yang diyakini seseorang. Cara pandang terbentuk lewat proses pembelajaran yang

dilalui oleh seseorang sepanjang hidupnya. Berbagai institusi sosial -termasuk agama- sangat membantu mengarahkan proses pembelajaran dan pembentukan cara pandang ini. Cara pandang merupakan orientasi budaya terhadap Tuhan, sesama, alam, pertanyaan tentang keberadaan sesuatu, alam dan kosmos, kehidupan, moral dan alasan etis, penderitaan, kematian, dan isu filosofis lainnya yang memengaruhi bagaimana anggotanya memandang dunia. Cara pandang menyediakan petunjuk yang menuntun pengikutnya di dunia." Singkatnya, cara pandang berisi prinsip-prinsip dasar yang dijunjung tinggi seseorang dalam hidupnya. Cara pandang merupakan inti dari perilaku, inti dari karakter seseorang dan menyediakan dasar persepsi yang diyakini seseorang atas realitas yang dihadapi dan dihidupinya. Karakter cara pandang yang demikian menjadi salah satu faktor paling signifikan dalam menentukan perilaku hidup seseorang (Santoso & Wisman, 2020).

Generasi hindu saat ini dengan kemajuan teknologi secara umum dinikmati oleh generasi milenial, sementara generasi sebelumnya masih menikmati era teknologi non-digital. Karakteristik generasi atau kaum milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan komunikasi, media, dan teknologi digital. Dilihat dari gaya hidupnya, kaum milenial akan memiliki sisi positif maupun negatif dalam hidupnya. Seorang anak kecil dapat langsung mengakses kehidupan di luar Indonesia dengan menggunakan smartphone-nya dengan mudah mengakses dunia luar melalui internet akan membuat mereka sangat mudah terpengaruh dan terperangkap oleh berbagai aliran sesat dan ideologi asing. Hal tersebut dapat menimpa generasi Hindu apabila tidak didasari oleh pondasi agama dan keilmuan yang kokoh. Pondasi agama dan keilmuan yang kokoh, dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan formal dan juga melalui keluarga.

Generasi hindu yang dulu, biasanya pada saat melakukan aktivitas ke Pura dengan bertujuan untuk Sembahyang sangatlah bersungguh-sungguh karena rasa bhaktinya terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, berbeda dengan jaman sekarang. generasi hindu yang bisa dikatakan ke kinian istilahnya generasi milenial melakukan aktivitas ke Pura lebih banyak hanya sekedar *gaya-gayaan*, contohnya melaksanakan konten tiktok di Pura, melakukan *selfi*, dan kadang-kadang kepura hanya untuk bertemu dengan pacar.

Etika pada generasi hindu saat ini pun bisa dilihat dengan cara berpakaian saat ke Pura Bagi umat Hindu khususnya wanita sering kita jumpai mengenakan kebaya dengan bahan tranparan dengan kain bawahan (*kamen*) bagian depan hanya beberapa centi dibawah lutut melakukan persembahyangan. Pikiran setiap manusia tentu tidak sama, ada yang berpikir positif bahwa itulah trend mode masa kini. Tapi yang berpikiran negatif tentu tidak sedikit, inilah permasalahanya pikiran negatif, paling tidak busana terbuka akan mempengaruhi kesucian pikiran umat lain yang melihatnya sehingga mempengaruhi konsentrasi persembahyangan.

Dalam Sarasamuscaya, sloka 82 dijelaskan :

Sarvam Pasyati Caksusman
Manoyuktena Caksusa,
Manasi Vyakule Jate
Pasyannapi Na Pasyati.

Artinya : Mata dikatakan dapat melihat berbagai benda, tiada lain sebenarnya pikiranlah yang menyertai mata, sehingga jika pikiran bingung maka nafsulah yang menguasai; maka pikiranlah yang memegang peranan utama (I Nyoman Kajeng, 1997).

Dari Sloka diatas dikatakan bahwa Pikiran yang akan mengantarkan sembah bhakti kita kepada Hyang Widhi, Jika dalam persembahyangan pikiran terfokus pada Hyang Widhi, maka sembah bhakti kita akan sampai pada-Nya, namun jika pikiran terpusat pada yang tidak patut, maka kesanalah angan kita dibawa. Kesopanan dalam berpakaian ke Pura diatur pula dalam Tata-Tertib masuk ke Pura seperti yang telah diputuskan bahwa pakaian ke Pura adalah yang sopan, rapi, bersih, dan tidak menonjolkan bagian-bagian tubuh yang dapat merangsang, serta dandanan yang sederhana dalam artian tidak menggunakan hiasan berlebihan.

Sastra tersbut jelas mengatakan bahwa segala yang kita ucapkan akan membawa pengaruh baik dan buruk. Sebab apa yang selalu kita ucapkan akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan kita akan menjadi karakter kita. Di sinilah perlunya wiweka generasi muda dalam memilah dan memilih perkataan yang baik demi sesuatu yang baik. Sebab, jika sesuatu yang dikatakan telah menjadi sebuah kebiasaan dan bahkan telah menjadi karakter, maka akan sampai pada sebuah tindakan yang mencerminkan karakter yang dimiliki.

Adapun penyebab dari perubahan trend busana adat kepura bagi umat Hindu adalah :

1. Banyaknya selebritis dan para model memakai bahan-bahan budaya bali yang dipakai sampel model atau desain terbaru untuk dimodifikasi.
2. Dari adanya modifikasi yang dipakai model atau selebretis menjadi banyak yang ditiru oleh umat agama Hindu untuk busana kepura biar lebih modern.
3. Adanya kombinasi atau perpaduan model busana barat dan busana local yang menjadi trend terbaru dalam berbusana.
4. Berkembangnya pariwisata bali terutama orang-orang suka dengan budaya dan busana bali sehingga banyak menjadi barang dagangan untuk para tuis-turis yang dating ke bali.
5. Berkembangnya trend (Fashion) busana-busana modern dari luar yang dapat mempengaruhi busana adat kepura sehingga dilihat menjadi lebih modis.
6. Banyaknya umat Hindu (para ABG) yang mengikuti perkembangan fashion/trend terbaru dari berbagai gaya busana. Seperti kebaya, kamen dan pakaian lainnya.

Adapun dampak yang terjadi bagi umat hindu dari adanya perubahan seni berbusana di era globalisasi antara lain :

1. Kurangnya kesadaran terhadap tatwa atau filosofi yang terkandung dari symbol-simbol busana adat kepura umat Hindu.
2. Adanya penyimpangan etika dalam berbusana, seperti banyak busana contohnya : kebaya yang tarnsfaran dan pemakaian kamen terlalu tinggi (diatas lutut).

3. Adanya pikiran-pikiran kotor dipura yang diakibatkan pakaian yang kurang sopan terutama bagi laki-laki yang tidak bisa mengontrol diri melihat busana yang tranfaran dan terlalu vulgar.
4. Mengganggu kenyamanan saat sembahyang, dari bahan yang terlalu bervariasi dan gaya yang sedikit ketat.
5. Adanya persaingan busana dikalangan ibu-ibu yang lagi sembahyang akibat berkembangnya terus fashion atau model-model terbaru, sehingga dapat menimbulkan kesenjangan dan merasa jengah dalam berbusana.

Pergeseran busana adat kepura mempunyai sebab dan dampak antara lain: sebab dari perubahan busana adat kepura seperti banyaknya pengaruh busana dari luar yang diadopsi serta dikombinasikan dengan budaya lokal busna Hindu. Umat Hindu mengikuti trend busana yang berkembang. Serta perubahan berbusana itu dapat berdampak bagi generasi umat Hindu kedepan seperti kurangnya pemahanan makan dan filosofi yang terkandung dalam setiap busana adat kepura. Serta menghilangnya gaya busana asli umat Hindu di masa mendatang akibat semakin maraknya trend yang dipengaruhi di era globalisasi.

Di sinilah, adaptasi dialektis menjadi penentu berhasil tidaknya transformasi pola sosial keagamaan baru dalam keberagamaan umat Hindu. Pertimbangan intelektual yang bertumpu pada nalar relatif lebih mudah menerima perubahan, tetapi pertimbangan moral yang bertumpu pada kreativitas buddhi dan rasa agama menyediakan ruang dialog yang lebih besar. Perubahan selalu hadir dengan nalarnya sendiri dan nalar masyarakat menentukan keberterimaannya. Ketika nalar perubahan dan nalar masyarakat mengalami perjumpaan, maka sistem sosial keagamaan Hindu pasti berubah dengan segala konsekuensinya.

Solusi untuk mempertahankan ajaran Hindu mulai diajarkan dan disebarkan kepada generasi ke generasi melalui suatu proses seseorang yang dalam hal ini disebut siswa atau peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan akan kecerdasan, pemahaman akan sikap atau karakter, dan keterampilan serta mengembangkan yang berpedoman pada ajaran agama Hindu yaitu kitab suci Weda dan bimbingan seorang guru. Generasi Hindu Harus mampu mengetahui dan memahami esensi dari ajaran Agama Hindu itu sendiri serta mampu mengimplementasikan ajaran agama tersebut ke dalam sebuah kepribadian yang bersifat mulia dan positif sehingga menghindari segala bentuk penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan ajaran etika dan moral. Hal ini diharapkan menjadi suatu cahaya solusi untuk para generasi Hindu dalam menghadapi masalah etika dan moral di zaman sekarang. Karena jika ditelaah lebih dalam, hal ini berfungsi untuk menarik generasi lainnya, agar ikut bersedia melakukan suatu hal yang positif sehingga berdampak positif untuk kemajuan bangsa. Disamping para generasi Hindu juga bisa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menjalani hidup dengan menghilangkan sikap Apatis yang mementingkan diri sendiri sehingga Hindu bisa tetap dipertahankan.

IV. SIMPULAN

Kemajuan teknologi ini menyebabkan perubahan yang begitu besar pada kehidupan umat manusia dengan segala peradaban dan kebudayaannya. Terutama terhadap remaja. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Cara kita berinteraksi dengan dunia luar, juga interaksi dengan realitas sebagaimana kita memahami realitas itu. Perilaku kita memengaruhi pengalaman kita, dan juga sebaliknya. Pengalaman akan memengaruhi sistem berpikir. Sistem berpikir (*thinking system*) menjadi filter dua arah yang menerjemahkan berbagai kejadian dan pengalaman yang kita alami menjadi suatu kepercayaan. Selanjutnya, kepercayaan ini akan memengaruhi tindakan kita, sehingga menciptakan realitas bagi diri kita. Bentuk adaptasi ini pada gilirannya harus bermuara pada ketersediaan big data keagamaan Hindu sehingga masyarakat dunia memperoleh informasi yang valid tentang agama Hindu dengan segala dinamikanya.

Di sinilah, adaptasi dialektis menjadi penentu berhasil tidaknya transformasi pola sosial keagamaan baru dalam keberagaman umat Hindu. Pertimbangan intelektual yang bertumpu pada nalar relatif lebih mudah menerima perubahan, tetapi pertimbangan moral yang bertumpu pada kreativitas buddhi dan rasa agama menyediakan ruang dialog yang lebih besar. Perubahan selalu hadir dengan nalarnya. Generasi Hindu Harus mampu mengetahui dan memahami esensi dari ajaran Agama Hindu itu sendiri serta mampu mengimplementasikan ajaran agama tersebut ke dalam sebuah kepribadian yang bersifat mulia dan positif sehingga menghindari segala bentuk penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan ajaran etika dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Bali, D. P. I. (2018). *Repo-Dosen-252005100800-76.Pdf*.
- Hadiono, K., & Noor Santi, R. C. (2020). Menyongsong Transformasi Digital. *Proceeding Sendiu*, 978-979. https://www.researchgate.net/publication/343135526_Menyongsong_Transformasi_Digital
- I Nyoman Kajeng, D. (1997). *Sarasamuccaya*. Jakarta: Paramita.
- Panggabean, A. N. (2018). Memahami Dan Mengelola Transformasi Digital. *E-Business Strategi And Implementation*, 2018-2020.
- Santoso, J., & Wisman, Y. (2020). Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 244-254. <https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.91>
- Sukrawati, N. M. (2018). Pendidikan Acara Agama Hindu: Antara Tradisi Dan Modernitas. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 43-49. <https://doi.org/10.32795/Ds.V9i2.145>